

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan secara menyeluruh bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat suatu bangsa dan salah satu indikatornya adalah meningkatnya perekonomian bangsa tersebut. Kemiskinan merupakan salah satu kondisi yang menjadi permasalahan dalam pembangunan baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Pembangunan di Indonesia pada dasarnya baru dapat dikatakan berhasil apabila pembangunan telah menjangkau sebagian besar penduduk di pedesaan, karena di pedesaanlah banyak bermukim penduduk miskin (Yustika dalam Putra 2016). Di Indonesia, masih terdapat 27,77 juta orang (10,64 % dari jumlah total penduduk) yang dikategorikan miskin (BPS, 2016).

Nugroho dan Dahuri (2012) menjelaskan bahwa, ada tiga hal pokok yang menyebabkan kemiskinan yaitu; 1) geografis (kondisi wilayah dimana dia berada), 2) budaya atau kebiasaan, termasuk kebiasaan bekerja dari penduduk itu sendiri, 3) akibat dari kebijakan pembangunan itu sendiri. Secara nasional, wilayah pedesaan masih merupakan kantong – kantong penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin yang bermukim pada wilayah pedesaan mencapai 17,28 juta (62,2%) dari 27,77 juta penduduk miskin di Indonesia per September 2016 (BPS, 2016).

Chozin *et al.* (2010) menyatakan bahwa permasalahan mendasar di pedesaan yang perlu ditangani dengan lebih serius diantaranya: (1) rendahnya produktivitas tenaga kerja; (2) semakin sempitnya luas lahan yang dikuasai rumah tangga (RT) pertanian; (3) Jumlah RT petani gurem meningkat; (4) pendapatan RT pertanian rendah dan keadaan ekonominya stagnan; (5) rendahnya upah buruh tani; dan (6) mayoritas penduduk miskin.

Penduduk miskin yang ada di wilayah pedesaan, mendapatkan penghasilan utama dari sektor pertanian secara umum. Oleh sebab itu, perbaikan di sektor pertanian dipandang sebagai salah satu solusi untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah pedesaan. Peternakan merupakan bahagian integral dari sektor pertanian yang bukan berbasis lahan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani di wilayah pedesaan. Dengan demikian, peningkatan peran sektor peternakan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan selanjutnya akan mengurangi angka kemiskinan di wilayah pedesaan.

Salah satu bentuk usaha peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ternak sapi potong, hal ini disebabkan oleh ternak sapi potong memiliki banyak kelebihan

selain pemeliharaan yang mudah dan tidak begitu berisiko akibat penyakit dibandingkan dengan unggas. Meskipun sudah berjalan cukup lama, peternakan sapi potong di Indonesia masih banyak menerapkan pola pengembangan tradisional yang hasil produktifitasnya cukup rendah. Program pengembangan sapi potong dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, dan faktor-faktor lain baik bersifat sarana dan prasarana, teknologi peternakan yang berkembang, kelembagaan, serta kebijakan yang harus mendukung secara baik dan konsisten. Kurangnya pemanfaatan potensi yang ada merupakan faktor penyebab kebanyakan usaha peternakan sapi potong tidak mencapai hasil yang optimal.

Di Provinsi Sumatera Barat sebagaimana halnya di Indonesia, sektor pertanian merupakan sumber pendapatan utama penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan. Data Sumatera Barat Dalam Angka tahun 2016 menunjukkan 379.590 jiwa (7,31%) penduduk masih dikategorikan miskin yang tersebar dalam 19 kabupaten/kota. Distribusi penduduk yang dikategorikan miskin di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 1.

Pada tabel 1 dapat diketahui kepulauan Mentawai memiliki penduduk miskin tertinggi, sedangkan jumlah penduduk miskin terendah adalah kota Sawahlunto. Sijunjung termasuk kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin relatif tinggi (8%). Pekerjaan utama penduduk di daerah ini adalah sebagai petani. Jumlah penduduk yang bekerja di kabupaten Sijunjung adalah 102.210 jiwa. Dari jumlah penduduk yang bekerja tersebut, 45.716 jiwa (44,72%) berusaha di bidang pertanian secara umum (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan).

Tabel 1. Distribusi jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat menurut kabupaten/kota

No	Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kep. Mentawai	13.160	15
2	Solok	36.420	10
3	Padang Pariaman	35.870	9
4	Pesisir Selatan	38.130	8
5	Agam	36.060	8
6	Pasaman Barat	32.340	8
7	Lima Puluh Kota	28.760	8
8	Pasaman	21.880	8
9	Sijunjung	17.520	8
10	Dharmasraya	15.890	7
11	Solok Selatan	11.950	7
12	Payakumbuh	8.510	7
13	Padang Panjang	3.440	7

14	Tanah Datar	20.050	6
15	Padang	44.430	5
16	Bukittinggi	6.540	5
17	Pariaman	4.580	5
18	Solok	2.720	4
19	Sawahlunto	1.340	2
Sumatera Barat		379.590	7.31

Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 2016

Pada Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Sijunjung diketahui bahwa 30,67 % dari nilai PDRB berasal dari sektor pertanian (Sijunjung Dalam Angka 2016). Selanjutnya peternakan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian khususnya ternak sapi potong. Populasi ternak sapi potong di kabupaten Sijunjung terus meningkat tiap tahunnya, seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa populasi ternak sapi potong di kabupaten Sijunjung tersebar di seluruh kecamatan. Jika dilihat dari populasi sapi potong di kabupaten Sijunjung, ada beberapa kecamatan yang sangat pesat kemajuannya, salah satunya adalah kecamatan Kamang Baru.

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Kecamatan di kabupaten Sijunjung Tahun 2011 – 2016 (ekor)

Kecamatan	2011*	2012*	2013*	2014*	2015**	2016***
1 Kupitan	1.353	1.611	864	2162	2.824	1.813
2 IV Nagari	757	764	750	989	1.412	901
3 Koto VII	3.537	3.736	3304	4.047	3.920	4.252
4 Sumpur Kudus	1.983	2.056	1342	2.030	586	1.840
5 Sijunjung	2.676	2.805	2989	3.691	813	3.806
6 Lubuk Tarok	645	710	566	609	1.952	813
7 Tanjung Gadang	839	1.037	673	1.251	4.182	1.357
8 Kamang Baru	2.936	3.033	2.977	2.664	2.012	3.251
Sijunjung	14.726	15.752	13.465	17.443	17.701	18.033

Keterangan: \* Sijunjung Dalam Angka 2015

\*\* Sijunjung Dalam Angka 2016

\*\*\* Sijunjung Dalam Angka 2017

Kamang Baru merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sijunjung. Kecamatan Kamang Baru sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Lapangan pekerjaan penduduk di kecamatan Kamang Baru didominasi oleh sub sektor pertanian, yaitu tanaman pangan, perkebunan dan peternakan. Berdasarkan data statistik

peternakan kabupaten Sijunjung 2016, jumlah kepala keluarga yang memelihara sapi potong di kecamatan Kamang Baru adalah 1.366 KK (Lampiran 1). Pemeliharaan sapi potong merupakan bahagian penting dalam sistem usahatani. Dengan mendapatkan jumlah peternak dan populasi sapi potong yang relatif besar di kecamatan Kamang Baru, melalui usaha pemeliharaan sapi potong diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan lahan, penggunaan tenaga kerja, dan pemanfaatan limbah pertanian. Oleh sebab itu usaha pemeliharaan sapi potong diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kecamatan Kamang Baru kabupaten Sijunjung. Berdasarkan penjelasan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul: **“Peranan Peternakan Sapi Potong Terhadap Perekonomian Rumah Tangga Masyarakat Wilayah Pedesaan Di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.”**

## **B. Masalah Penelitian**

Usaha ternak sapi potong dipandang sebagai usaha yang menguntungkan. Namun usaha peternakan di wilayah pedesaan masih didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan, hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan sampingan.

Pola peternakan sapi potong di kecamatan Kamang Baru berpola peternakan rakyat dan diusahakan secara tradisional. Jumlah kepemilikan rata-rata di bawah 10 ekor. Sumber tenaga kerja dari keluarga, dan fungsi sapi hanya sebagai usaha sampingan, belum sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga petani. Pemberian pakan tergantung pada alam. Penerapan teknologi pakan, sistem perkandangan yang baik, pengontrolan kesehatan sapi belum menjadi perhatian utama. Usaha peternakan sapi potong menjadi termarginalkan sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani yang sangat menjanjikan. Disisi lain potensi yang dimiliki oleh kecamatan Kamang Baru masih sangat besar, dilihat dari ketersediaan tenaga kerja produktif, areal perkebunan yang luas sebagai sumber makanan ternak, dan iklim wilayah yang cocok untuk sapi potong diusahakan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan peternakan sapi potong dalam perekonomian rumah tangga masyarakat di kecamatan Kamang Baru kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Kamang Baru kabupaten Sijunjung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui peranan peternakan sapi potong dalam perekonomian rumah tangga masyarakat di kecamatan Kamang Baru kabupaten Sijunjung
2. Untuk mengetahui potensi pengembangan peternakan sapi potong di kecamatan Kamang Baru kabupaten Sijunjung

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menyusun model dan strategi pembangunan wilayah pedesaan khususnya pemeliharaan sapi potong sebagai instrumen ekonomi bagi keluarga miskin.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi keluarga petani agar dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga petani.

